

## Analisis Kesesuaian Materi Negosiasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Fase E Dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Yemima Agustina<sup>1</sup>, Rima Melati<sup>2</sup>, Neura Shafa Salsabila<sup>3</sup>, Salsa Bila Putri<sup>4</sup>,  
Ayu Setia Ningsih<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Jambi, Indonesia

Email: [yemimaagustina2006@gmail.com](mailto:yemimaagustina2006@gmail.com)<sup>1</sup>, [rimam8815@gmail.com](mailto:rimam8815@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[cacajambi264@gmail.com](mailto:cacajambi264@gmail.com)<sup>3</sup>, [salsabilla.ptr06@gmail.com](mailto:salsabilla.ptr06@gmail.com)<sup>4</sup>, [ayusetiaayu535@gmail.com](mailto:ayusetiaayu535@gmail.com)<sup>5</sup>

Corresponding Author: Yemima Agustina

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi teks negosiasi dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023 dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Fokus analisis meliputi struktur teks negosiasi, aspek kebahasaan, fungsi sosial, serta keterkaitan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi teks negosiasi dalam buku telah sesuai secara formatif dengan Capaian Pembelajaran, terutama dalam hal struktur dan ciri kebahasaan. Namun, kesesuaian tersebut belum sepenuhnya bersifat transformasional karena konteks yang disajikan masih terbatas pada situasi formal dan gaya bahasa yang cenderung terlalu normatif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran teks negosiasi kurang relevan dengan pengalaman autentik siswa dan belum sepenuhnya mendukung prinsip student-centered learning serta penguatan nilai gotong royong, nalar kritis, dan empati. Penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan variasi konteks, penggunaan bahasa yang lebih natural, serta aktivitas kolaboratif agar pembelajaran teks negosiasi benar-benar mencerminkan semangat Merdeka Belajar dan mendukung Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Teks Negosiasi, Buku Teks Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, Analisis Isi

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the suitability of the negotiation text material in the 2023 Revised Edition of the Indonesian Language Textbook for Grade X with the Learning Outcomes (CP) of Phase E of the Independent Curriculum. The method used is descriptive qualitative research with a content analysis approach, through documentation and literature studies. The analysis focuses on the structure of the negotiation text, linguistic aspects, social functions, and its relationship to the principles of the Independent Curriculum and the Pancasila Student Profile. The results indicate that the negotiation text material in the textbook is formatively aligned with the Learning Outcomes, particularly in terms of structure and linguistic characteristics. However, this alignment is not fully transformational because the context presented is still limited to formal situations and the language style tends to be overly normative. This condition makes the learning of negotiation texts less relevant to students' authentic experiences and does not fully support the principles of student-centered learning and the strengthening of the values of mutual cooperation, critical thinking, and empathy. This research emphasizes the need to develop varied contexts, use more natural language, and collaborative activities to ensure that negotiation text learning truly reflects the spirit of Freedom to Learn and supports the Pancasila Student Profile.*

**Keywords:** Negotiation Text, Indonesian Language Textbook, Independent Curriculum, Learning Outcomes, Content Analysis

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diartikan suatu susunan belajar yang dapat memberi kesempatan bagi anak agar melakukan pembelajaran dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira serta memperhatikan kemampuan alami yang dimiliki para siswa (Susilowati, 2022). Nadiem mengatakan Kurikulum Merdeka suatu perencanaan yang dibuat agar para siswa bisa dapat mendalamai kemampuan masing-masing. Kurikulum merdeka belajar memberikan kesempurnaan dalam pendidikan karakter siswa yang menjadikan pancasila sebagai profilnya. Dengan dipakainya pancasila sebagai profil, akan terdapat beberapa dimensi dan tiap dimensi dijabarkan secara detail ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari 6 yaitu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbhinekaan global, memiliki sikap gotong royong, mandiri, bernalar kritis bahkan kreatif (Rahmadyanti dan Hartoyo, 2022). Sejak disahkan oleh Kementerian Pendidikan, kurikulum merdeka telah diterapkan secara bertahap diberbagai satuan Pendidikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi implementasi kurikulum merdeka lebih banyak dilakukan pada sekolah-sekolah berstatus negeri (Redana & Suprata, 2023) maupun sekolah penggerak (Rahayu dkk., 2022).

Pada kurikulum Merdeka, materi pada buku teks siswa haruslah sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditentukan pada Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, danTeknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan AnakUsia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Ahmad dkk., 2024). Namun, efektivitas pembelajaran berbasis teks tidak hanya ditentukan oleh keberadaan buku teks, melainkan juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Rahmawati (2025) dalam penelitiannya "*Penggunaan Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Fantasi*" menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran teks sangat bergantung pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna secara kolaboratif. Melalui pendekatan *cooperative learning*, siswa tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga berlatih menafsirkan, berdiskusi, dan bernegosiasi makna dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks perlu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif sebagaimana semangat yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

Kemampuan bernegosiasi merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat krusial dalam kehidupan sosial maupun akademik, karena melibatkan pemikiran kritis, empati, serta upaya mencapai solusi bersama melalui penggunaan bahasa yang sopan dan meyakinkan. Negosiasi atau tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan hal yang biasa terjadi di lingkungan sekitar kita, seperti di pasar tradisional (Kosasih, 2014:86). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, negosiasi teks berfungsi sebagai alat strategi untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa, sehingga mereka dapat mengungkapkan pandangan, berargumentasi secara logistik, dan mencapai kesepakatan dengan cara yang etis serta konstruktif. Melalui teks semacam itu, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menghayati nilai-nilai karakter seperti menghormati perbedaan, membina kerja sama, dan menjaga harmoni sosial. Paradigma pendidikan yang bergeser melalui

Kurikulum Merdeka memfokuskan penekanan pembelajaran dari sekedar penguasaan aturan linguistik menjadi pendekatan berbasis konteks yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan afektif. Kurikulum ini mendorong siswa untuk secara aktif membentuk pengetahuan melalui interaksi dan refleksi atas pengalaman dunia nyata. Dalam konteks tersebut, buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023 diterbitkan sebagai bahan ajar utama yang dirancang untuk mendukung guru dan siswa dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) Fase E, yang mencakup kemampuan memahami, mentransmisikan, serta menghasilkan berbagai jenis teks, termasuk teks negosiasi, dengan pendekatan yang reflektif dan komunikatif.

Meskipun buku teks ini secara konseptual telah disusun sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, diperlukan penelitian mendalam untuk memastikan bahwa isinya benar-benar mendukung pencapaian pembelajaran yang diinginkan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teks negosiasi dalam buku ajar sering kali disampaikan secara formal dan kurang mencerminkan situasi kehidupan remaja yang relevan serta dinamis. Temuan serupa dilaporkan oleh Kusumawati & Nurhasanah (2020), yang menyatakan bahwa negosiasi teks dalam buku Kurikulum 2013 masih terasa kaku dan belum mampu memfasilitasi dialog dua arah yang natural antara pembicara dan lawan bicara. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep negosiasi teks ideal sebagai sarana pembelajaran komunikatif dengan implementasinya dalam buku teks. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada Bab IV "Belajar Menjadi Negosiator Ulung" dalam buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023, dengan tujuan menilai kesesuaian struktur teks, aturan kebahasaan, dan konteks pembelajaran sosial terhadap pencapaian Kurikulum Merdeka. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, penulis buku, serta pengembang kurikulum dalam memperkaya praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, interaktif, dan sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek komunikasi, gotong royong, serta nalar kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan analisis isi. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan mengevaluasi kesesuaian materi teks negosiasi yang ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023 dengan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, seperti yang dinyatakan dalam Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022. Metode analisis isi digunakan untuk memeriksa isi komunikasi tertulis secara menyeluruh. Metode ini mengutamakan struktur teks, norma bahasa, dan konteks sosial yang terkait dengan pembelajaran negosiasi. Dengan melakukan analisis ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana isi buku teks sesuai dengan kompetensi yang diharapkan untuk capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya.

Data primer dan sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023, khususnya Bab IV yang berjudul "Belajar Menjadi

Negosiator Ulung". Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen resmi hasil pembelajaran Kurikulum Merdeka, beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti Kusumawati dan Nurhasanah (2020), Rahayu dkk. (2022), dan Redana dan Suprata (2023), dan literatur tentang kurikulum merdeka.

Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Proses pengumpulan data meliputi pencarian dan pengumpulan dokumen buku teks; melakukan analisis isi Bab IV, yang mencakup teks negosiasi; mencatat elemen struktur, kebahasaan, dan konteks sosial; dan membandingkan hasil dengan metrik capaian pembelajaran yang relevan. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis isi tematik (analisis isi tematik) dalam empat tahap: reduksi data, klasifikasi data, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan hasil analisis. Ini berarti membandingkan hasil analisis isi buku dengan dokumen capaian pembelajaran resmi serta hasil penelitian sebelumnya. Untuk memastikan bahwa interpretasi data konsisten dan tidak bias, validitas juga diperkuat melalui percakapan sejawat dengan pembimbing atau ahli pendidikan bahasa. Penelitian ini dilakukan di lingkungan akademik melalui analisis dokumen tanpa keterlibatan lapangan secara langsung. Ini dilakukan selama semester ganjil tahun akademik 2024/2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesesuaian Materi Teks Negosiasi dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase E dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan memproduksi berbagai jenis teks yang berperan dalam interaksi sosial dan refleksi diri. Teks negosiasi, sebagai salah satu bentuk teks interaktif, diharapkan dapat membentuk keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berargumentasi secara logis, dan mencapai kesepakatan dengan cara yang etis dan komunikatif. Oleh karena itu, analisis kesesuaian antara materi teks negosiasi dalam buku teks dan CP menjadi penting untuk memastikan ketercapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap Bab IV "Belajar Menjadi Negosiator Ulung" pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023, ditemukan bahwa secara umum materi yang disajikan sudah mengacu pada Capaian Pembelajaran Fase E. Buku ini menuntun siswa untuk memahami konteks komunikasi, mengenali struktur teks negosiasi, dan menyusun teks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara konseptual, urutan penyajian materi telah mendukung pengembangan kompetensi literasi yang berorientasi pada meaning-making (pembentukan makna), sesuai dengan semangat pembelajaran berbasis teks.

Meskipun demikian, kesesuaian yang dimaksud belum sepenuhnya komprehensif. Buku ini masih berfokus pada penjelasan konseptual dan latihan-latihan yang bersifat reproduktif, yaitu meniru bentuk teks yang sudah ada, bukan menghasilkan teks yang berangkat dari pengalaman pribadi siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan student-centered learning, bentuk latihan semacam ini kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan

mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan kata lain, buku telah sesuai secara formatif terhadap CP, tetapi belum menyentuh aspek transformasionalnya.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rahayu dkk. (2022) dan Redana & Suprata (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka cenderung berjalan baik secara administratif, tetapi belum sepenuhnya diikuti dengan pembelajaran reflektif. Buku teks sering kali hanya menjadi pedoman, bukan sumber yang membuka ruang interpretasi. Oleh sebab itu, meskipun Buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023 telah menunjukkan arah yang benar, diperlukan penyesuaian agar materi yang disajikan tidak hanya memenuhi CP secara tertulis, tetapi juga menghidupkan prinsip kemerdekaan belajar yang sesungguhnya.

Penelitian Ramadhani dkk. (2024) menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* telah sepenuhnya selaras dengan seluruh elemen Capaian Pembelajaran (CP) Fase E. Seluruh komponen, mulai dari struktur materi, aspek kebahasaan, aktivitas pembelajaran, hingga instrumen penilaianya, dinyatakan konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan temuan tersebut, analisis terhadap buku teks yang ditelaah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kesesuaian struktural dengan CP sudah terlihat, namun aspek kontekstual, fungsional, dan komunikatifnya belum sepenuhnya memenuhi karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesesuaian format dengan CP saja tidak cukup; buku teks perlu memastikan keterpenuhan kompetensi secara utuh agar benar-benar mendukung pembelajaran yang bermakna sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

## 2. Analisis Struktur Teks Negosiasi dalam Buku Bahasa Indonesia Fase E

Secara teoretis, teks negosiasi memiliki struktur yang khas, yakni orientasi, pengajuan (permintaan/penawaran), penolakan atau penerimaan, dan kesepakatan/penutup. Struktur tersebut tidak hanya menunjukkan alur komunikasi, tetapi juga logika berpikir dan etika berbahasa. Dalam buku yang dianalisis, struktur ini dijelaskan secara sistematis dan disertai contoh teks "Negosiasi Antara Ketua OSIS dan Kepala Sekolah". Dari sisi urutan dan penjelasan, buku ini telah memberikan gambaran utuh tentang bagaimana teks negosiasi terbentuk dan dikembangkan.

Namun, hasil analisis mendalam menunjukkan bahwa variasi konteks negosiasi yang diberikan masih terbatas. Mayoritas teks menggambarkan situasi formal dan hubungan hierarkis seperti antara guru dan siswa, atau siswa dan kepala sekolah. Pola hubungan tersebut menimbulkan kesan bahwa negosiasi hanya terjadi dalam konteks resmi dan serius. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, negosiasi juga berlangsung dalam situasi yang lebih santai, seperti antara teman sebaya atau antaranggota keluarga. Kurangnya representasi konteks semacam ini menyebabkan pembelajaran teks negosiasi terasa jauh dari pengalaman autentik siswa.

Kondisi ini berdampak pada kemampuan siswa memahami makna negosiasi sebagai proses sosial yang dinamis. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan mampu menghubungkan teks dengan konteks kehidupan nyata, sehingga mereka dapat melihat bahwa kemampuan bernegosiasi relevan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, variasi teks yang lebih luas akan membantu siswa memahami bahwa negosiasi bukan sekadar latihan bahasa, tetapi keterampilan hidup (life skill) yang penting dalam membangun hubungan sosial.

Penelitian Kusumawati dan Nurhasanah (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa teks negosiasi dalam buku ajar sering kali bersifat kaku dan kurang natural. Oleh karena itu, pengembangan struktur teks dalam buku perlu memperhatikan prinsip authentic language use, yakni penggunaan bahasa yang merepresentasikan realitas komunikasi siswa. Dengan demikian, struktur teks tidak hanya menjadi bentuk formal, tetapi juga alat untuk menanamkan nilai empati, kerja sama, dan nalar kritis sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Analisis Kebahasaan dan Fungsi Sosial Teks Negosiasi

Dari segi kebahasaan, buku ini telah memuat ciri-ciri linguistik khas teks negosiasi seperti penggunaan kalimat persuasif, ekspresi kesepakatan, dan kata-kata sopan. Hal ini penting karena negosiasi menuntut keterampilan memilih dixi yang tepat untuk mempertahankan hubungan baik tanpa mengabaikan kepentingan pribadi. Namun, hasil analisis isi menunjukkan bahwa variasi tuturan dalam buku masih terbatas. Kalimat-kalimat yang digunakan umumnya bersifat formal, seperti "Saya berharap Bapak dapat mempertimbangkan usulan ini." Padahal, dalam konteks kehidupan remaja, bentuk ekspresi seperti "Bagaimana kalau kita cari jalan tengahnya?" lebih natural, sopan, dan komunikatif.

Penggunaan bahasa yang terlalu formal berpotensi membuat pembelajaran teks negosiasi kehilangan relevansinya dengan kehidupan siswa. Kurikulum Merdeka mendorong keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas peserta didik, sehingga bahasa dalam teks sebaiknya mencerminkan cara siswa berkomunikasi yang sebenarnya, tentu tetap dalam batas kesantunan. Dengan menghadirkan variasi tuturan yang kontekstual, pembelajaran negosiasi dapat menumbuhkan kesadaran berbahasa yang reflektif dan kritis, bukan hanya normatif.

Selain aspek linguistik, fungsi sosial teks negosiasi juga menjadi sorotan penting. Idealnya, teks negosiasi berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dan konstruktif. Buku yang dianalisis sudah menampilkan fungsi ini melalui aktivitas seperti diskusi dan latihan menulis teks negosiasi. Namun, konteks sosial yang disajikan masih bersifat top-down, di mana satu pihak memiliki otoritas lebih tinggi. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya terlatih dalam situasi komunikasi yang setara dan kolaboratif.

Fungsi sosial dalam teks negosiasi seharusnya diarahkan pada pembentukan karakter pelajar yang mampu berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, ini terkait dengan dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global. Jika buku ajar lebih memperhatikan fungsi sosial tersebut, siswa tidak hanya memahami struktur bahasa negosiasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika komunikasi yang menghargai keberagaman dan kemanusiaan.

### 4. Keterkaitan Materi dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan belajar bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan minat dan konteks kehidupannya. Dalam buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023, prinsip ini mulai tampak melalui kegiatan yang mengajak siswa menyusun teks negosiasi berdasarkan pengalaman pribadi, berdiskusi dalam kelompok, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi

Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengalaman belajar aktif (experiential learning).

Namun demikian, implementasi prinsip merdeka belajar dalam buku ini masih terbatas. Aktivitas belajar yang disediakan cenderung berorientasi pada reproduksi teks, bukan konstruksi makna. Kondisi ini menunjukkan bahwa buku teks masih berfokus pada transfer pengetahuan satu arah, bukan pembentukan makna kolaboratif. Hal serupa diungkapkan oleh Rahmawati (2025) yang menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis kerja sama dalam mengaktifkan peran siswa dalam proses konstruksi makna. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Rahmawati (2025) dalam artikelnya berjudul "*Penggunaan Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Fantasi*" yang diterbitkan di *Jurnal Lintang Aksara Universitas Jambi*. Rahmawati menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada *cooperative learning* mampu mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembentukan makna melalui diskusi dan kolaborasi. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang secara mandiri mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman sosialnya. Dalam konteks pembelajaran teks, Rahmawati menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kelompok kecil menciptakan interaksi sejajar (peer-to-peer) yang memperkaya variasi konteks komunikasi dan memperkuat kemampuan berpikir kritis serta empati antarsiswa.

Prinsip tersebut sangat relevan dengan pembelajaran teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut kemampuan berbahasa sekaligus kemampuan sosial. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi, permainan peran, dan penyusunan teks negosiasi kelompok dapat membantu siswa memahami negosiasi sebagai proses sosial yang dinamis, bukan sekadar latihan linguistik. Hasil penelitian Rahmawati (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam interaksi kelompok tetap mempertahankan kesantunan, meskipun lebih natural dan komunikatif. Dengan demikian, temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pembelajaran teks negosiasi dalam buku Bahasa Indonesia Fase E perlu diarahkan pada model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kontekstual agar selaras dengan semangat *Merdeka Belajar* serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa diminta meniru contoh teks, bukan menciptakan teks baru yang relevan dengan pengalaman sosial mereka. Akibatnya, pembelajaran teks negosiasi cenderung bersifat mekanis dan kurang menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif.

Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya learning by doing dan contextual learning, yaitu pembelajaran yang mengaitkan teori dengan praktik nyata. Jika kegiatan dalam buku lebih diarahkan untuk menganalisis permasalahan komunikasi nyata di lingkungan siswa, maka keterampilan negosiasi akan berkembang secara lebih mendalam. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menulis teks negosiasi berdasarkan pengalaman menyelesaikan konflik kecil di kelas atau organisasi sekolah.

Selain itu, penguatan prinsip Profil Pelajar Pancasila juga perlu mendapat perhatian lebih besar. Nilai-nilai seperti gotong royong, nalar kritis, dan kreatif sebenarnya dapat diasah melalui aktivitas negosiasi, tetapi buku belum menggarapnya secara eksplisit. Penelitian Redana & Suprata (2023) menunjukkan bahwa ketercapaian Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka

memerlukan pembelajaran yang integratif antara kognitif, afektif, dan sosial. Oleh karena itu, buku teks perlu mengembangkan aktivitas negosiasi yang tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga membangun karakter kolaboratif dan empatik siswa.

## 5. Eksplorasi Aspek Linguistik dan Karakter pada Pembelajaran Teks Negosiasi Fase E

Analisis lebih mendalam terhadap Bab IV “*Belajar Menjadi Negosiator Ulung*” menunjukkan bahwa materi teks negosiasi dalam buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023 telah mengintegrasikan elemen kompetensi yang menjadi fokus Capaian Pembelajaran (CP) Fase E Kurikulum Merdeka. Penyajian materi tidak hanya menekankan struktur linguistik teks negosiasi, tetapi juga menuntun keterampilan berbahasa dengan pembentukan karakter, sesuai dengan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar.

### a) Penguatan Literasi Kritis melalui Kegiatan Menyimak

Pada aspek menyimak, siswa dihadapkan pada dialog negosiasi yang mengharuskan mereka menelaah gagasan utama, strategi bertutur, dan tujuan komunikasi masing-masing pihak. Kegiatan ini membuka ruang bagi siswa untuk menilai keefektifan argumentasi secara analitis, sehingga selaras dengan CP Fase E yang menekankan evaluasi pesan lisan secara reflektif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami isi percakapan, tetapi juga mengembangkan kemampuan menafsirkan dinamika negosiasi, termasuk identifikasi kepentingan dan upaya mencapai kompromi.

### b) Pengembangan Keterampilan Membaca Kritis dan Pemanfaatan Sumber Pendukung

Pada dimensi membaca dan memirsa, materi mendorong siswa mengevaluasi kualitas informasi, membedakan unsur fakta dan opini, serta menafsirkan makna tersurat maupun tersirat dari teks negosiasi. Penggunaan sumber pendukung seperti kamus dan ensiklopedia memperkaya pemahaman sekaligus memperkuat literasi sumber. Kegiatan ini sesuai dengan karakter CP Fase E yang meminta peserta didik mampu menilai akurasi, relevansi, dan kelengkapan informasi dari berbagai tipe teks. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga mengasah kemampuan analitis yang lebih matang.

### c) Penginternalisasian Struktur Teks melalui Kegiatan Menulis

Pada aspek menulis, pengalihanwahanan dialog menjadi narasi memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan rekonstruksi informasi secara logis dan kreatif. Proses transformasi ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam terhadap isi negosiasi, struktur alur, serta representasi konflik dan solusinya. Aktivitas menulis semacam ini sesuai dengan CP Fase E yang mengharuskan peserta didik mengekspresikan gagasan secara runtut, kritis, dan sistematis dalam berbagai bentuk teks. Dengan demikian, kegiatan menulis tidak hanya menguji kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun keterampilan mengorganisasi informasi kompleks menjadi wacana yang koheren.

### d) Pembentukan Kompetensi Komunikatif melalui Kegiatan Berbicara dan Presentasi

Kegiatan berbicara dan presentasi dalam materi ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan komunikasi dialogis secara langsung. Penyajian teks negosiasi dalam bentuk percakapan melatih siswa mengungkapkan gagasan dengan runtut, memilih daksi yang tepat, dan menjaga kesantunan berbahasa. Di samping itu, proses interaksi lisan ini menumbuhkan kemampuan siswa berkolaborasi dan menanggapi pendapat secara konstruktif, sejalan dengan CP Fase E yang menekankan penyajian gagasan secara logis, kreatif, dan etis dalam berbagai konteks komunikasi.

Integrasi keterampilan berbahasa ini berkontribusi pada pembentukan karakter komunikatif siswa, terutama dalam hal kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, bekerja sama, dan mempertimbangkan perspektif lawan bicara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Bab IV "Belajar Menjadi Negosiator Ulung" dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023, dapat disimpulkan bahwa secara umum materi yang disajikan telah sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E Kurikulum Merdeka. Buku ini telah memuat elemen-elemen penting seperti struktur teks negosiasi, ciri kebahasaan, serta fungsi sosial komunikasi yang menekankan kesantunan dan kerja sama. Meskipun demikian, kesesuaian tersebut masih bersifat formatif dan belum sepenuhnya mencapai tingkat transformasional yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari kecenderungan buku yang masih menekankan aktivitas meniru bentuk teks yang sudah ada daripada mendorong siswa untuk membangun makna berdasarkan pengalaman pribadi.

Dari sisi struktur, penyajian materi negosiasi telah disusun dengan jelas dan sistematis. Namun, konteks yang digunakan masih terbatas pada situasi formal seperti interaksi antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran terasa kurang autentik dan jauh dari pengalaman sosial remaja. Padahal, dalam kehidupan nyata, negosiasi kerap terjadi dalam konteks informal seperti pertemanan atau keluarga. Kekurangan variasi konteks ini menyebabkan kemampuan siswa untuk memahami negosiasi sebagai keterampilan hidup (life skill) belum berkembang secara optimal. Ditinjau dari aspek kebahasaan, buku telah menampilkan ciri-ciri khas teks negosiasi seperti kalimat persuasif, ekspresi kesepakatan, dan penggunaan bahasa sopan. Namun, gaya bahasa yang digunakan cenderung terlalu formal, sehingga kurang mencerminkan cara komunikasi remaja yang sebenarnya. Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna, diperlukan penggunaan bahasa yang lebih natural dan kontekstual tanpa menghilangkan unsur kesantunan. Selain itu, fungsi sosial teks negosiasi sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dan membangun empati antarindividu perlu ditekankan lebih kuat agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai etika komunikasi yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar juga mulai terlihat dalam kegiatan yang disajikan buku ini, seperti diskusi, refleksi, dan latihan menulis teks negosiasi. Namun, implementasinya masih cenderung berorientasi pada reproduksi teks daripada konstruksi makna. Agar pembelajaran teks negosiasi benar-benar mencerminkan semangat merdeka belajar, kegiatan dalam

buku sebaiknya diarahkan pada praktik nyata yang melibatkan pengalaman pribadi siswa dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Secara keseluruhan, buku Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023 telah menunjukkan upaya positif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, diperlukan penguatan dalam hal kontekstualisasi materi, variasi penggunaan bahasa, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila agar pembelajaran negosiasi tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan karakter pelajar yang kritis, kreatif, empatik, dan berjiwa gotong royong. Dengan demikian, buku teks ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang lebih reflektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., dkk. (2024). Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia Terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka: Analisis Materi terhadap Capaian Pembelajaran. Literasi: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14 (1), 120-138.
- Gumilar, S. I., & Aulia, F. T. (2021). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia: Buku panduan guru untuk SMA/SMK kelas X (Cet. 1)*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. ISBN 978-602-244-322-3.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Penerbit Yrama Widya.
- Kusumawati, D., & Nurhasanah, E. (2020). *Analisis struktur dan fungsi teks negosiasi pada buku Bahasa Indonesia SMA*. *Jurnal Stilistika*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.36706/jst.v9i1.8912>
- Rahayu, R, dkk. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnal Basicedu*. 6. 6313-6319. 10.31004/basicedu.v6i4.3237.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Ramadhani, dkk. (2024). *Prestasi Belajar dalam Bahan Teks Buku Teks Bahasa Indonesia yang Menegosiasikan Kurikulum Merdeka*. SEMNASFIP .
- Rahmawati, D., & Yulianti, L. (2023). *Analisis Materi Teks Negosiasi pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kurikulum Merdeka – Jurnal Kredo* 7(1), 23–34.
- Rahmawati, S. (2025). *Penggunaan Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Fantasi di SMP 1 Maharami*. 36–44.
- Redana, D. N., & Suprapta, I. N. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka di sma negeri 4 singaraja*. Locus, 15(1), 77-87.
- Susilowati, E. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam*. Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), 115-132.